



Bercerita sebagai Pendekatan Humanistik dalam Stimulasi Bahasa Anak

Elise Muryanti

(Universitas Negeri Padang, Ilmu Pendidikan)

elisemuryanti@yahoo.com

Abstract

This article discusses the implementation of Story Telling method as humanistic learning in Finland Kindergartens. Language is one aspect of development that is stimulated early on. Humanistic learning is learning that optimizes the potential of children as humans. In storytelling activities, children fulfill their basic needs in self-actualization. In the learning activities seen children in Finland are actively involved in story telling and the teacher facilitates learning in accordance with the interests and children's need.

Keywords: Story Telling, Humanistic approach, Stimulation in Language Development



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi sejak usia dini. Pada praktek pengembangan dan pemerolehan bahasa Pertama atau bahasa ibu dapat dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran humanistik. Dalam pendekatan pembelajaran humanistik nilai nilai humanistik harus diperhatikan oleh pendidik. Tujuan pendidikan perlu dipahami dalam hubungannya dengan tujuan hidup. Kegiatan pembelajaran memperhatikan dan berlandaskan pada kebutuhan peserta didik. Kegiatan pembelajaran humanistik memberikan alternatif pembelajaran dalam mengembangkan bahasa pertama (first language) maupun dalam mengembangkan bahasa kedua (second language).

Relevansi pengajaran anak belajar dan memperoleh bahasa lapangan segera terlihat ketika seseorang mempertimbangkan dimensi praktis, manusia, dan sosial dari pembelajaran bahasa. Suasana belajar yang humanis dan mendorong pada stimulasi pada pembelajaran bahasa anak. Kegiatan belajar perlu memperhatikan aspek humanisme yaitu mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Belajar menurut Weinberg dan Reidford (1972) perlu melengkapi dengan empat komponen pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan diantaranya: lingkungan yang bebas, menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman sendiri, kerja sama, dan belajar dari dalam ke luar.

Pertama, siswa perlu memiliki kebebasan untuk mempelajari topik apa pun yang mereka inginkan agar pembelajaran terjadi (Willers, 1975). Kedua, siswa termotivasi ketika apa yang mereka pelajari membantu mereka memahami hidup dan lingkungan mereka. Ketiga, siswa belajar dengan baik di bawah hubungan yang konstruktif dengan instruktur mereka di mana umpan balik dipandang sebagai bantuan untuk meningkatkan pembelajaran dan pertumbuhan daripada kritik. Akhirnya, semakin banyak konten terkait dengan konsep diri peserta didik, pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan semakin kecil kemungkinannya untuk ditolak (Aloni, 2011; Veugelers, 2011).

Keempat komponen belajar yang dikemukakan Willer (1975; Aloni, 2011; Veugeler 2011) sesuai dengan konsep pembelajaran humanisme yang mempertimbangkan akan konsep, karakteristik dan kebutuhan manusia dengan memperhatikan pada aktivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketertarikan dari siswa. Salah satu aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dengan metode bercerita. Cerita memberikan nuansa pembelajaran yang humanist. pada dasarnya manusia suka bercerita dan mendengarkan cerita. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi pembelajaran mode kegiatan bercerita tidak dilakukan secara langsung namun dilakukan dengan menggunakan digital media. Dalam mendengarkan cerita, anak akan hanyut dengan karakter, tempat dan alur yang dia lihat dan dengar dari isi cerita. Ini memberikan sentuhan pada psikologis anak.

Anak usia dini pada prinsipnya menyenangi pembelajaran yang menyenangkan dan senang mendengarkan cerita. Bercerita dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menarik bagi anak usia dini. Bercerita dapat memberikan kesempatan pada anak mengekspose pengalamannya dan membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak. Bercerita merupakan aktivitas pembelajaran humanisme. Dalam kegiatan bercerita potensi bahasa terekspose dan terstimulasi dengan baik. Anak diberi kesempatan, kebebasan untuk menyampaikan buah pikiran mereka. Bercerita memberikan kepuasan bagi sipenutur cerita. Orang yang bercerita akan merasa dihargai dalam kegiatan bercerita.

Artikel ini membahas tentang pelaksanaan metode bercerita di PAUD an Taman Kanak Kanak di Finlandia. Pelaksanaan metode bercerita merupakan pendekatan pembelajaran humanistik dalam menstimulasi perkembangan bahasa baik dalam pendidikan informal di rumah dan kegiatan formal di PAUD maupun di Taman Kanak Kanak.

Perkembangan Bahasa

Anak sejak lahir sampai usia 7 tahun mempelajari bahasa ibu dengan aktif. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, gagasan dan pikiran. Pada awal usia kelahirann sampai usia 7 tahun merupakan usia kritis dalam perkembangan bahasa anak. Usia kritis disebut juga dengan golden age yang merupakan usia dimana potensial untuk mengajarkan dan mengembangkan bahasa apapun pada anak -anak. Sejalan dengan perkembangan, bahasa anak juga melalui proses dan tahap tahap pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan proses memperoleh bahasa pertama anak yang terjadi di otak anak (Chaer, 2003).

Perkembangan bahasa anak anak tidaklah sama. Ada anak yang cepat berkembang bahasanya dan ada yang sulit untuk berbicara lancar. Omrod (2002) menjelaskan bahwa anak berkembang tidaklah selalu sama, kadang cepat dan adakalanya mengalami perkembangan yang lambat. Misalnya anak diawal usia 1 (satu) tahun bisa perkembangan kosa katanya lambat namun di usia 2 tahun terjadi perkembangan yang pesat dalam penguasaan kosa katanya. Usia awal atau usia dini (0-5 tahun) adalah usia yag potensial dalam mengenalkan

bahasa. Namun juga disadari bahwa setiap anak memiliki tahap-tahap perkembangan yang tidak sama dan memiliki keberagaman dalam perkembangan.

Dalam perkembangan anak menurut teori Piaget didalam Omrod (2002), dan Slavin (2011) memiliki tahap-tahap yang sesuai dengan perkembangan usianya antara lain tahap sensorimotor, praoperasional kongkrit, operasional kongkrit dan operasional formal. Lebih jelas tahap perkembangan anak ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Sensorimotor

Pada Tahap sensori motor, semua indera seperti mata, telinga bekerja aktif. Telinga mendengar apa suara yang ada disekitar anak. Suara ibu, ayah dan saudara dikenali dan anak mengenal suara berdasarkan karakter suara dan melihat penuturnya dengan mata. Tahap sensori motor ini berada pada usia 0 sampai 8 bulan.

2. Tahap praoperasional kongkrit (Usia 2 sampai 6 dan 7 Tahun).

Pada tahap pra operasional kongkrit ini menurut piaget ketrampil bahas anak berkembang dengan pesat. Anak bisa menjelaskan peristiwa dengan lancar. Pada tahap ini anak bisa menggunakan bahasa verbal dan menjelaskan cerita dengan lancar. Namun kelemahan dalam tahap ini anak tidak bisa menjelaskan perspektif orang lain. Kemampuan anak berpikir abstrak belum bisa dilakukan secara optimal.

3. Tahap operasional Kongkrit (Usia atau 7 sampai 11 dan 12 tahun).

Tahap ini anak sudah bisa berpikir logis. Anak bisa menjelaskan peristiwa sesuai dengan realitanya.

4. Tahap operasional formal

Tahap operasional formal adalah tahap kematangan usia anak. Pada tahap ini anak sudah bisa berbicara sangat lancar dan menjelaskan konsep konsep abstrak seperti menjelaskan pola atau rumus. Anak sudah bisa menceritakan sebab dan akibat, menjelaskan konsep, asal usul, pola dan gagasan dan sudah bisa mengambil keputusan untuk masalah yang rumit

Pemerolehan bahasa anak melalui proses yang berkelanjutan. Proses perkembangan bahasa anak berkembang mulai sejak anak lahir sampai anak bisa berbicara lancar sesuai dengan tahap perkembangan anak yang dikemukakan oleh Piaget. Dalam usaha untuk mencapai perkembangan bahasa yang optimal butuh peran lingkungan terutama orang dewasa disekitar anak dalam hal ini orang tua dan guru memiliki peranan yang dominan.

Pembelajaran Humanistik

Pembelajaran humanistik memiliki konsep yang berbeda dengan teori pembelajaran lainnya. Pada pembelajaran humanistik mempertimbangkan subjek atau peserta didik sebagai manusia yang terdiri dari unsur tubuh, roh dan jiwa. Dalam epistemologi pembelajaran humanistik berasal dari kata human yang artinya manusia. Pembelajaran humanistik memfokuskan pada mengoptimalkan potensi yang ada pada manusia secara optimal. Dalam pembelajaran humanistik berorientasi pada kebebasan, martabat, integritas, keadilan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik (Chen & Schmidke, 2017).

Humanisme berfokus pada martabat, otonomi, kebebasan, integritas, kesejahteraan, kesetaraan, dan potensi peserta didik. Manusia menikmati membuat keputusan sendiri tentang kehidupan mereka, dan pendidik harus percaya bahwa pilihan pendidikan peserta didik memang beralasan (Aloni, 2011; Brockett, 1998; Hitt, 1973; Nakata, 1972; Veugelers, 2011a; Willers, 1975).

Pembelajaran humanistik berdasarkan pada apa yang menjadi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia berbeda dengan organisme lain dan memiliki kebutuhan fisiologis dan kebutuhan psikologis. Maslow dalam Shahrawat dan Shahrawat (2017) mengemukakan 5 (lima) hirarki kebutuhan manusia sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya. Kebutuhan manusia tersebut seperti; kebutuhan fisiologis, kebutuhan, rasa aman, rasa cinta, harga diri, dan aktualisasi diri.



Bagan Kebutuhan manusia menurut Maslow didownload pada <https://www.bing.com>

Lima kebutuhan dasar manusia menurut Maslow dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis, yang merupakan kebutuhan paling dasar pada manusia. Antara lain ; pemenuhan kebutuhan oksigen dan pertukaran gas, cairan (minuman), nutrisi (makanan), eliminasi, istirahat dan tidur, aktivitas, keseimbangan suhu tubuh, serta seksual.
2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan, dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis. Perlindungan fisik, meliputi perlindungan dari ancaman terhadap tubuh dan kehidupan seperti kecelakaan, penyakit, bahaya lingkungan, dll. Perlindungan psikologis, perlindungan dari ancaman peristiwa atau pengalaman baru atau asing yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang.
3. Kebutuhan rasa cinta, yaitu kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan, dan kekeluargaan.
4. Kebutuhan akan harga diri dan perasaan dihargai oleh orang lain serta pengakuan dari orang lain.

5. Kebutuhan aktualisasi diri, ini adalah kebutuhan yang di kemukakan Maslow yang menempati herarki tertinggi. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya.

Dalam kegiatan pembelajaran sebagai guru bahasa perlu menyadari akan pentingnya pemenuhan kebutuhan peserta didik. Dalam kegiatan belajar dengan bercerita kebutuhan dalam hierarki ke 5 aktualisasi diri dapat terpenuhi. Dengan bercerita siswa akan mengekspose potensi diri, menyampaikan ide dan gagasan dan apa yang dia dengar dan amati dalam hal ini mereka sudah berkontribusi dan berpartisipasi dalam aktualisasi diri. Disamping itu siswa belajar dengan terlibat langsung mengalami dan memproses pengetahuan secara langsung dalam aktivitas pembelajaran yang bermakna.

Dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran yang bermakna atau *meaningful learning* sangat penting dalam mengkonstruksi pengetahuan. Pembelajaran yang bermakna lebih bermanfaat dari pada hafalan. Pembelajaran bermakna dengan pengalaman dapat memudahkan peserta didik dalam mengingat dan menyimpan pengetahuan (Slavin, 2011). Dalam aktivitas pembelajaran yang bermakna dapat meningkatkan pengalaman pembelajar atau individu dalam pembelajaran bahasa dengan membantu mereka mengembangkan dan mempertahankan motivasi, ketekunan, dan ketangguhan mereka, serta emosi positif yang diperlukan untuk upaya jangka panjang untuk mengembangkan bahasa anak. Selain itu, guru juga secara luas mengakui peran penting yang dimainkan oleh dinamika kelas yang positif di antara peserta didik dan guru, terutama dalam pengaturan di mana komunikasi dan interaksi yang bermakna. Pengalaman yang bermakna adalah salah satu indikator pembelajaran humanistik yang dikemukakan oleh Piaget.

Metode Bercerita

Bercerita dan belajar melalui cerita adalah kegiatan pembelajaran yang bermakna. Bercerita memberikan kesempatan pada siswa dalam pembelajaran dengan pengalaman langsung, aktif dalam mengkonstruksi dan merefleksi pengetahuan (Liu, 2015). Se jauh mana pemahaman tentang isi cerita yang didengar dari gurunya.

Bercerita dapat meningkatkan kosakata anak telah terbukti secara empiris. Beberapa peneliti telah menggunakan metode bercerita sebagai intervensi dalam kegiatan pembelajaran bahasa seperti Afshar dan Mojavefzi (2015); dan Borich (2016). Afshar dan Mojavefzi menggunakan metode bercerita pada siswa di Iran dalam pembelajaran bahasa asing. Dari penelitian Afshar dan Mojavefzi terdapat peningkatan kosakata anak dengan menggunakan cerita di Sekolah Rosd Taheran. Borich (2016) menemukan bahwa bercerita dapat meningkatkan motivasi anak dan berkontribusi pada peningkatan kosakata anak lebih dari 2 kali lipat. Borich telah meneliti dan memberikan intervensi pada siswa dengan menggunakan metode bercerita dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Dalam penelitiannya Borich memberikan penjelasan dari hasil posttest dan refleksi terlihat peningkatan yang signifikan dalam peningkatan motivasi dan kosakata siswa. Namun, penjelasan tentang bagaimana peningkatan motivasi dengan bercerita tidak dijelaskan oleh Borich secara rinci. Padahal motivasi adalah aspek yang penting dalam pembelajaran. Bercerita memberi kesempatan pada anak untuk menggunakan pengulangan kata dalam bercerita dan ini berkontribusi dalam peningkatan kosakata mereka.

Method

Design penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan bulan November tahun 2018 sampai Januari 2019. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara guru di Taman Kanak Kanak di Finlandia. Hasil observasi dan Wawancara di analisa dengan menggunakan tehnik analisa Miles dan Huberman (1984) yaitu: Reduksi data (Data Reduction), data display, dan menyimpulkan dan verifikasi data (conclusion and drawing verification). Didalam data reduksi sebagai peneloiti perlu untuk menyeleksi, mefokuskan, mengabstraksi, menyederhanakan dan dan mentransformasi data dan juga menyusun data dengan tujuan untuk memudahkan dalam menyimpulkan atau membuat kesimpulan dari data tersebut.

Pembahasan

Psikologi humanistik adalah produk dari banyak individu dan merupakan asimilasi dari banyak pemikiran, khususnya pemikiran fenomenologis dan eksistensial. Bagaimanapun, psikologi humanistik juga adalah suatu ungkapan

dari pandangan dunia yang lebih luas, serta merupakan bagian dari kecenderungan humanistik universal yang mengejawantahkan diri dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial, pendidikan, biologi, dan filsafat ilmu pengetahuan. Ia adalah suatu segmen dari gerakan yang lebih besar yang mengaku hendak berlaku adil terhadap kemanusiaan manusia, serta menurut Brewster Smith (1969) berusaha membangun ilmu pengetahuan tentang manusia yang diperuntukkan bagi manusia pula.

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya. Dalam pelaksanaannya, teori humanistik ini antara lain tampak juga dalam pendekatan belajar yang dikemukakan oleh Ausubel. Pandangannya tentang belajar bermakna atau "Meaningful Learning" yang juga tergolong dalam aliran kognitif ini, mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak si belajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar, secara optimal.

Bercerita merupakan salah metode yang bisa diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Ketika anak bercerita anak telah memenuhi kebutuhan aktualisasi diri sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan manusia dalam hirarki tertingi kebutuhan menurut Maslow. Anak bercerita dapat mengungkapkan ide dan gagasannya dan mengekspresikan dalam bentuk verbal.

Orang tua bercerita pada anak anaknya dan anak mendengar dengan seksama dapat menambah pengetahuan mereka tentang bagaimana bercerita dan menerapkan ide ide sesuai dengan tokoh - tokoh yang diceritakan.

Pengalaman penulis dalam kegiatan observasi kegiatan short course Pendidikan anak usia dini di Finlandia, bercerita anak- anak usia dini di TK di Finlandia merupakan salah satu penerapan pembelajaran humanistik. Anak anak diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka dan mengekspose ketrampilan berekspresi menggunakan bahasa Finland atau *Finnish* sebagai bahasa pertama atau bahaasa ibu mereka (first Language/ mother tounge). Kegiatan bercerita tergambar dalam aktivitas pembelajaran yang merupakan kegiatan pembuka dalam pembelajaran.

Langkah langkah bercerita dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Pertama sekali guru mempersiapkan bahan cerita sesuai dengan tema pembelajaran yang akan dibicarakan disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan anak sehari hari.
2. Aktivitas bercerita dilakukan dalam lingkaran atau 'Story Cicle' . Pada kegiatan bercerita guru berada di tengah lingkaran dan anak berada mengelilingi guru dan membentuk lingkaran.
3. Bercerita dimulai oleh guru dengan menceritakan tentang apa yang mereka lakukan pagi ini berhubungan dengan kegiatan mereka sebelum berangkat kesekolah. Mempersiapkan sarapan dan persiapan menjelang keberangkatan ke Taman Kanak Kanak tempat mereka belajar dan bermain.
4. Setelah guru bercerita guru memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kegiatan mereka. Masing masing anak bercerita bahwa mereka membantu ibu mempersiapkan sarapan dirumah. Persiapan mereka lakukan menjelang sarapan dengan menu yang sederhana seperti roti, telur, keju dan memotong dan menyuci sayuran. Mereka melakukannya dengan senang hati karena telah dapat membantu ibunya untuk persiapan sarapan mereka.

Aktivitas bercerita ini menurut perspektif guru adalah aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Dengan bercerita anak anak tergali pengetahuannya, pengalamannya dan menggunakan potensi bahasanya, kosakatanya dalam merangkai cerita cerita mereka. Bercerita memberi kesempatan pada individu untuk menceritakan pengalaman mereka (Brodkey, 1996). Anak bercerita maka mereka sekaligus menggunakan bahasa mereka, mengkontruksi pengetahuan dan mengintegrasikan pengalaman pengalaman mereka dalam cerita cerita mereka. Pembelajaran akan lebih bermakna kalau melibatkan pengalaman peserta didik didalam pembelajaran.

Anak usia 0 sampai 7 tahun menurut Piaget berada pada tahap perkembangan pra operasional kongkrit. tahap praoperasional kongkrit (Usia 2 sampai 6 dan 7 Tahun) (Omrod, 2002). Pada tahap pra operasional kongkrit ini menurut piaget ketrampiliam bahasa anak berkembang dengan pesat. Namun pada usia ini anak belum bisa menjelaskan peristiwa dengan lancar dan belum bisa berpikir abstrak. Oleh karena itu pembelajaran yang tepat pada usia 0 sampai tujuh tahun dengan pembelajaran yang bermakna dan memperhatikan kebutuhan, dan minat anak.

Dalam kegiatan bercerita ada pembagian giliran atau *turn taking* antara guru dan anak untuk menyampaikan cerita mereka. Anak anak terlihat antusias berpartisipasi dan turut andil dalam kegiatan bercerita. Guru memberikan kesempatan pada anak anak yang mau

berpartisipasi dalam bercerita. Anak-anak mulai menggambarkan keberadaan dirinya menunjukkan kebolehan mereka dalam bercerita. *Self Aktualization* atau aktualisasi diri Maslow tergambar dalam aktivitas dan partisipasi anak dalam bercerita. Dalam kegiatan pembelajaran terlihat guru Taman Kanak-Kanak di Finlandia tidak memaksakan anak-anak sebagai peserta didik untuk terlibat semua dalam aktivitas cerita. Terlihat bahwa ada 2 orang anak yang ingin bermain balok difasilitasi guru untuk duduk disudut ruangan yang tersedia tumpukan balok. Kegiatan bercerita ini tidaklah lama hanya berlangsung sekitar 15 sampai 20 menit kemudian mereka beralih pada kegiatan kreativitas meniru bentuk yang ada dalam pola-pola gambar yang telah dipersiapkan oleh guru. Guru memfasilitasi aktivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat si anak. Terlihat dalam hal ini bahwa anak tidak dipaksa untuk melakukan kegiatan yang sama. Konsep pembelajaran humanistik terlihat benar-benar diterapkan di Taman Kanak-Kanak di Finlandia.

Kesimpulan

Pembelajaran humanistik merupakan konsep pembelajaran yang mempertimbangkan peserta didik sebagai individu yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Konsep pembelajaran humanistik yang memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik menjadi acuan dan landasan dalam pendidikan di Finlandia. Dari kegiatan observasi aktivitas pembelajaran di Finlandia dan dari review literatur dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan salah satu aktivitas pembelajaran humanistik. Dalam aktivitas bercerita memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah kebutuhan dasar manusia untuk dapat diterima dalam kelompok masyarakat. Tanpa aktualisasi diri menjadi manusia tidaklah sempurna karena sebagai manusia butuh pengakuan, eksistensi dan terlibat dan diterima didalam kelompok. Anak-anak bercerita mereka membentuk identitas mereka, mengekspresikan dan mengaktualisasi keberadaan mereka. Pembelajaran dengan bercerita merupakan bentuk dari mengintegrasikan pengalaman sehari-hari dalam cerita dan ini membantu dalam mengkonstruksi pengetahuan dan proses kognisi sekaligus memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan potensi diri untuk menjadi cikal bakal manusia yang mencapai perkembangan yang optimal.

Daftar Pustaka

- Afshar, M.A & Mojavezi, A. (2017). The Effect of Aural and Visual Storytelling on Vocabulary Retention of Iranian EFL Learners. *English Language Teaching*; Vol. 10, No. 4; 2017
- Alimuddin, A., Faizal, A. (2016). Pengembangan Aplikasi Mobile Interaktif Narrative Text dan Storytelling Bahasa Inggris. *Nusantara Journal of Computer and Its Application*. Vol 1-No.4 Juni 2016
- Aloni, N. (2011). Humanistic education: From theory to practice. In W. Veugelers (Ed.), *Education and humanism: Linking autonomy and humanity* (pp. 35–46). Rotterdam, Netherlands: Sense Publishers.

-
- Borich, J,MB. (2016). Linking , Language, Telling Tales, Acquiring and New Language by Listening Through Stories. *Learning Languages*. Falls/ Winter/ 2016
- Bourke, Vernon J. (1962). "Rationalism," p. 263 in *Runes* .
- Brockett, R.G. (1998). *Humanism as an instructional paradigm*. Retrieved from <http://roghiemstra.com/romira1.html>
- Brodkey, L. (1996). *Telling Experiences*.Book Chapter : Writing Permitted in Designated Areas Only. Minnesota University of Minnesota Press retrieved from <http://www.jstor.org/stable/10.5749/j.ctttstcs.14>
- Chaer.A. (2003).*Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chen, P & Schmidke. (2017). Humanistic Elements in the Educational Practice at a United States sub- Baccalaureate Technical College.*International Journal for Research in Vocational Education and Training (IJRVET)*
Vol. 4, Issue 2, August 2017, 117-145, DOI: 10.13152/IJRVET.4.2.2
- Liu, X. (2015). Narrative Generates a Learning Spiral in Education: Recognition, Reflection, and Reconstruction. *International Journal for Leadership in Learning*, 1(3), n3.
- MacIntyr, P. Mercer, S. (2014). Introducing Positive Psychology.*Studies in Second Language Learning*.V4 (2). 2014. 153-172. doi: 10.14746/ssllt.2014.4.2.2
- Nakata, K. (1972). *Business administration and education*.In C. Weinberg (Ed.), *Humanistic foundations of education* (pp. 227–254). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
- Omrod, E. (2002). *Psikologi Pendiikan*. Terj. (Jilid1). Jakarta: Erlangga
- Sharrawat, A.,& Shahrawat, R. (2017). Application of Maslow’s Hierarchy of Needs in a Historical Context: Case Studies of Four Prominent Figures. *Psychology*, 2017, 8, 939-954 retrieved at <http://www.scirp.org/journal/psych>

Slavin, R.E. (2011). Psikologi Pendidikan. Terj.(jilid 1). Jakarta Barat: PT Indeks Permata Putri Media

Veugelers (Ed.) (2011), Education and humanism: Linking autonomy and humanity (pp. 1–7). Rotterdam, Netherlands: Sense Publishers. Veugelers, W. (2011b). A humanist perspective on moral development and citizenship education. In W.

Veugelers (Ed.), Education and humanism: Linking autonomy and humanity (pp. 9–34). Rotterdam, Netherlands: Sense Publishers.

Weimer, M. (2002). Learner-centered teaching: Five key changes to practice. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Weinberg, C., & Reidford, P. (1972). Humanistic educational psychology. In C. Weinberg (Ed.), Humanistic foundations of education (pp. 101–132). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Westheimer, J. (2011). Practicing democracy. In W. Veugelers (Ed.), Education and humanism: Linking autonomy and humanity (pp. 95–103). Rotterdam, Netherlands: Sense Publishers.

Willers, J.C. (1975). Humanistic education: Concepts, criteria, and criticism. *Peabody Journal of Education*, 53(1), 39–44. doi: 10.1080/01619567509538047